

PENGGUNAAN DEIKSIS PRONOMINA, TEMPAT, DAN WAKTU PADA NOVEL GENDUK KARYA SUNDARI MARDJUKI

Atika Maisuri, Patriantoro, Laurensius Salem

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: syankkkthieka@co.id

Abstract

The research on the pronouns' deixis, place, and time on the novel Genduk Karya Sundari Mardjuki focuses on the description of the use of pronouns dexterity, place and time. This is in accordance with the formulation of the problem, namely: (1) How is the use of pronouns deixis at Sundel Mardjuki's Sundel Genduk? (2) How is the use of place deixis at Sundari Mardjuki's Sundel Genduk? (3) How is the use of time deixis in Sundel Mardjuki's Sundel Genduk? This study aims to Describe the use of pronouns deixis, place, and time on Sundel Mardjuki's Sundel Genduk and conclude it. This research uses descriptive and qualitative method. Sources of data and research data are novel Genduk Sundari Mardjuki and quotations or sentences that show the use of pronouns deixis, place, and time. Data collection techniques used are documentation and data collection tool is a researcher as a key instrument by recording data that are quotations or sentences containing pronouns deixis, place, and time. This study uses the technique to test the validity of the data that is observational persistence and referential adequacy.

Keywords: *Deixis, Pronoun, place, time, novel*

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Bahasa merupakan suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakannya sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup. Bahasa dapat diartikan sebagai alat komunikasi bagi manusia. Melalui bahasa manusia dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain untuk menyampaikan informasi, pesan pikiran, dan perasaan terhadap orang. Bahasa juga merupakan alat keterampilan seseorang dalam berbicara, dengan kata lain bahwa bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia yang berupa symbol-simbol, bunyi, dan lambing-lambang yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksud orang dnegan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah

dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Menurut Leech (dalam Darma, 2014:75) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujar (SU). SU mendukung di dalam penganalisaan suatu tutura (T) dalam suatu percakapan. SU tidak meliputi (1) penyapaan (n) dan pesapa (t), (2) konteks, (3) tujuan, (4) tindak ujar, (5) tuturan (T) sebagai produk tindak verbal.

Pragmatik memiliki delapan kajian, satu diantaranya adalah deixis. Deixis adalah istilah teknis (dalam bahasa Yunani) untuk hal yang mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deixis berarti "penunjukkan" melalui bahasa, sedangkan dalam bentuk linguistic yang dipakai untuk menyelesaikan "penunjukkan" disebut dengan ungkapan deixis. Peneliti hanya memfokuskan tiga deixis, yaitu deixis pronomina, tempat, dan waktu. Deixis pronomina adalah kata ganti

untuk menyatakan orang yaitu kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga. Deiksis tempat berhubungan dengan arah dan ruang. Deiksis waktu berhubungan dengan structural temporal. Deiksis waktu dapat dikaitkan dengan pengungkapan jarak waktu yang dipandang suatu tuturan diproduksi oleh pembicara.

Penggunaan deiksis ditemukan satu diantaranya di dalam novel yang berjudul Genduk. penggunaan deiksis yang sering muncul yaitu deiksis pronomina, tempat, dan waktu.

Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik atau dengan perkataan lain membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucap (Tarigan, 2015:31).

Yule (2015:13) deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti "petunjukkan" melalui bahasa. Bentuk linguistic yang dipakai untuk menyelesaikan "penunjukkan" tersebut disebut ungkapan deiksis. Deiksis itu dapat ditafsirkan saat semua ungkapan bergantung pada penafsiran penutur dan pendengar dalam konteks yang sama.

Lyons (dalam Djajasudarma, 2016:51) menyatakan deiksis adalah penunjukkan yang berarti lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan deminsi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Istilah pronomina persona berasal dari kata Latin persona sebagai terjemahan dari kata Yunani Prosopon, yang artinya topeng (topeng yang dipakai seseorang pemain sandiwara), bebrarti peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama. Istilah persona dipilih oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan sandiwara Lyons (Djajasudarma, 2016:52).

Menurut Alwi, dkk. (2003:249) pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Nomina *perawat* dapat diacu dengan pronomina dia atau ia. Bentuk-nya pada *Meja itu kakinya tiga*, mengacu ke kata *meja*. Jika dilihat dari fungsinya dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek dan dalam macam kalimat tertentu juga dipredikat. Ciri lain yang dimiliki oleh pronomina ialah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pendengar atau pembaca, atau siapa, apa yang dibicarakan.

Ada tiga macam pronomina dalam bahasa Indonesia, yakni (1) pronomina persona pertama, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.

Purwo (1984:22) menjelaskan pronomina persona sebagai referensi yang ditunjukkan oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peran yang dibawakan oleh peserta tindak tutur. Deiksis persona disebut juga dengan deiksis orang yaitu kata ganti orang, yang meliputi kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga.

Menurut Alwi, dkk. (2003:52) menyatakan pesona pertama tunggal bahasa Indonesia adalah *saya*, *aku*, dan *daku*. Ketiga bentuk itu adalah kata baku, tetapi mempunyai tempat pemakaian yang agak berbeda. *Saya* adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Meskipun demikian, orang memakai pula bentuk *kami* dengan arti *saya* untuk situasi yang tidak terlalu menonjol.

Persona pertama *aku* lebih banyak dipakai dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca, oleh karena itu, bentuk ini lebih sering ditemukan dalam cerita, puisi, novel, percakapan sehari-hari, dan sebagainya.

Pronomina persona *aku* mempunyai variasi bentuk yakni, *-ku* dan *ku-*. Bentuk klitika *-ku* dipakai antara lain, dalam

kontruksi pemilihan dan dalam tulisan diletakkan pada kata yang didepannya. Maka dari itu, bentuk utuh aku tidak dipakai. Demikian pula bentuk daku tidak dipakai dalam kotruksi pemilihan. Berbeda dengan aku, bentuk saya dapat dipakai untuk menyatakan hubungan pemilihan dan diletakkan dibelakang nomina yang dimilikinya. Pronomina persona *saya*, *aku*, dan *daku* dapat dipakai bersama dengan preposisi, akan tetapi tiap preposisi mensyaratkan pronomina tertentu yang dapat dipakai. Bentuk terikat *ku*-sama sekali berbeda pemakaiannya dengan *-ku*. Pertama-tama, kata *ku*- diletakkan pada kata yang terletak dibelakangnya. Kedua, kata yang terletak dibelakang *ku*- adalah verba, dalam nada yang puitis. *Ku*- kadang-kadang dipakai sebagai bentuk bebas.

Persona pertama tunggal bahasa Indonesia juga mengenal persona pertama jamak. Kita mengenal dua pronomina persona pertama jamak, yakni *kami* dan *kita*. *Kami* bersifat eksklusif: artinya, pronomina itu mencakupi pembicara atau penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak pendengar atau pembaca. *Kita* bersifat inklusif: artinya, pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara atau penulis, tetapi juga pendengar atau pembaca, dan mungkin pula pihak lain.

Persona pertama jamak tidak mempunyai variasi bentuk. Menyatakan hubungan pemilihan atau dalam pemakaian dengan preposisi, bentuknya tetap sama: *rumah kami*, *masalah kita*, *kepada kamu*, *untuk kita*.

Persona kedua mempunyai bentuk jamak. Ada dua macam bentuk jamak: (1) *kalian* dan (2) persona kedua ditambah dengan kata *sekalian*: *Anda sekalian* atau *Anda sekalian*. Pemakaian *kamu sekalian* atau *Anda sekalian* sama dengan pemakaian untuk pronomina dasarnya, *kamu* dan *Anda*, kecuali dengan tambahan pengertian kejamakan.

Persona kedua memiliki variasi bentuk hanyalah *engkau* dan *kamu*. Bentuk terikat itu masing-masing adalah *kau* dan *-mu*.

Persona ketiga tunggal memiliki dua macam persona (1) *ia*, *dia*, atau *-nya* dan (2) *beliau*. Meskipun *ia* dan *dia* dalam banyak

hal berfungsi sama, ada kendala tertentu yang dimiliki oleh masing-masing. Posisi sebagai subjek atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai, akan tetapi jika fungsi sebagai subjek atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul. Demikian pula dengan kaitannya dengan preposisi, *dia* dan *-nya* dapat dipakai, tetapi *ia* tidak.

Persona ketiga dalam bentuk *-nya* juga dipakai untuk mengubah kategori suatu verba menjadi nominal. Bila *-nya* diletakkan di dekat pada verba, baik verba aktif maupun pasif, verba tersebut berubah kategorinya menjadi nominal. Pronomina dalam wujud *-nya* ini sering juga dipakai hanya sebagai penanda ketakrifan suatu nomina atau nominal.

Pronomina persona ketiga jamak adalah *mereka*. Di samping arti jamak-*nya*, *mereka* berbeda dengan pronomina persona tunggal dalam acuannya. Pada umumnya *mereka* hanya dipakai untuk insane. Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara yang lain, misalnya dengan menggulung nomina tersebut atau dengan mengubah sintaksisnya. Kata *mereka* tidak mempunyai variasi bentuk sehingga dalam posisi mana pun hanya bentuk itulah yang dipakai: *usul mereka*, *rumah mereka*, *kepada mereka*.

Pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronomina penunjuk ihwal.

Pronomina penunjuk umum ialah *ini*, *itu*, atau *anu*. Kata ini mengacu pada acuan yang dekat atau penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan. Acuan pada yang agak jauh dari pembicara atau penulis, pada masa lampau atau pada masa informasi yang sudah disampaikan digunakan kata itu.

Pronomina *ini* dan *itu* ditempatkan sesudah nomina yang sudah dibatasinya. Orang juga dipakai kedua pronomina itu sudah pronomina persona, tampaknya untuk memberikan lebih banyak penegasan. Kata *anu* dipakai bila seseorang tidak dapat meningkat benar kata apa yang harus dia

pakai, padahal ujaran telah terlanjur dimulai. Mengisi kekosongan dalam proses berpikir ini orang memakai pronomina *anu*. *Anu* kadang-kadang juga dipakai bila si pembicara tidak mau secara eksplisit mengatakan apa yang dia maksud.

Pronomina penunjuk dapat juga mandiri sepenuhnya sebagai nomina, pronomina penunjuk itu dapat berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat, dan bahkan dalam kalimat yang berpredikat nomina dapat pula berfungsi sebagai predikat.

Pronomina yang bersifat atributif diletakkan sesudah kata atau frasa yang diterangkan. Fungsi utama pemakaian seperti itu adalah untuk menandai akhir konstruksi frasa dalam kalimat. Oleh karena itu, jika frasa itu mendapat keterangan lain, ini /itu selalu mundur dan berada diujung kanan. Bila keterangan itu panjang, kata *yang* selalu muncul.

Fungsi atribut itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, jika selipan diantara induk frasa dengan pronomina penunjuk menjadi sangat panjang, terutama jika selipan itu berupa klausa yang diturunkan derajatnya, pronomina penunjuk yang dapat berfungsi sebagai pebatas adalah itu atau ini.

Suatu wacana pronomina penunjuk *itu* dipakai untuk merujuk sesuatu hal yang telah disebutkan sebelumnya. Setelah kita mengatakan kalimat yang harus memakai itu tapi buakan ini, bila kita berbicara tentang raja dan gagasan yang sama.

Pemakaian *itu* untuk penyebutan sebelumnya, pronomina penunjuk *itu* dan *ini* dipakai pula dalam wacana yang kalimat-kalimatnya mempunyai pertautan makna.

Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah *sini*, *situ*, atau *sana*. Titik pangkal perbedaan di antara ketiganya pada pembicara: dekat (*sini*), agak jauh (*situ*), dan jauh (*sana*). Karena menunjuk lokasi, pronomina ini sering digunakan dengan preposisi pengacu arah, *di/ke/dari*, sehingga terdapat *di/ke/dari sini*, *di/ke/dari situ*, dan *di/ke/dari sana*.

Pronomina penunjuk ihwal dalam bahasa Indonesia ialah *begini* dan *begitu*. Titik

pangkal pembedaannya sama dengan penunjuk dengan penunjuk lokasi: dekat (*begini*) dan jauh (*begitu*). Dalam hal ini jauh dekatnya bersifat psikologis.

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan, dari segi maknanya yang ditanyakan itu dapat mengenai (1) orang, (2) barang, dan (3) pilihan. Pronomina siapa dipakai jika yang ditanyakan adalah orang atau nama orang. Apabila barang, dan mana bila suatu pilihan tentang orang atau barang.

Ada kata penanya lain yang meskipun bukan pronomina, akan dibahas pada bagian ini juga. Kata-kata itu mempertanyakan (4) sebab, (5) waktu, (6) tempat, (7) cara, dan (8) jumlah atau urutan.

Jika, ditinjau dari segi bentuknya, sebenarnya hanya ada dua unsur yang mendasari semua kata penanya, yakni *apa* dan *mana*.

Cummings (2007:37-40) deiksis tempat dapat diuraikan di antara banyak parameter yang sama dan berlaku pada deiksis waktu. Hal ini disebabkan misalnya, karena acuan pada tempat dapat bersifat absolut atau relatif. Acuan pada absolute pada tempat menepatkan objek atau orang atau panjang atau luas khusus, sedangkan acuan relative menepatkan orang dan tempat pada kaitannya satu sama lain dan dalam kaitannya dengan penutur: (1) Bank itu sepuluh hasta jauhnya dari pabrik obat. (2) Tokoh terdekat jauhnya dua mil dari sini. Referen tempat dalam contoh yang pertama tidak tergantung pada saat pembuatan ujaran: jarak antara bank dan pabrik obat tetap sejauh sepuluh "yard" di mana pun penutur ujaran berbeda. Lokasi toko biasa kurang lebih dari dua mil jauhnya tergantung pada lokasi penutur. Di samping itu, dengan cara yang sama dengan pengungkapan deiksis waktu "now" dapat mengacuh pada periode waktu yang lebih kecil atau lebih besar dari saat dibuatnya ujaran. Istilah deiksis tempat "here" dapat mengacu pada lokasi penutur atau lokasi pada berbagai macam jarak keberadaan penutur.

Djajasudarma (2016:65-68), deiksis yang menyangkut demonstratif ini ditunjukkan oleh

satuan leksikal yang berhubungan dengan arah dan ruang, yang berupa antara lain ini, itu, sini, situ dan di sana.

Yule (2014:19) mengatakan bahwa “Beberapa kata kerja yang mengandung arti tindakan gerak, seperti *datang* dan *pergi*, mengandung makna apabila kata-kata itu dipakai untuk menandai gerakan kearah penutur (ke tempat tidur) atau menjauh dari penutur (*pergi* tidur).”

Alwi (2003:264) mengatakan bahwa pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia adalah sini, situ, atau sana. Titik pangkal perbedaan di antara ketiganya ada pada pembicara: dekat(sini),agak jauh (situ), dan jauh (sana). Karena menunjuk lokasi, pronomina ini sering digunakan dengan preposisi pengacu arah, di/ke/dari, sehingga terdapat di/ke/dari disini, di/ke/dari situ, dan di/ke/dari sana.

Sudaryat (2009:123) menjelaskan bahwa “Dieksis temporal mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian, baik masa lampau, kini, maupun mendatang”. Purwo (1984:54) mengeistilahkannya dengan dieksis waktu dan lebih banyak menggunakan kata penunjuk seperti *depan*, *belakang*, *panjang*, dan *pendek*.

Djajasudarma (2016:68) mengatakan bahwa “Nama hari dapat dileksikalkan seperti kemarin dulu, kemarin (satu hari sebelum sekarang), sekarang (kini), besok (satu hari sesudah sekarang), lusa (dua hari sesudah sekarang). Leksem waktu seperti pagi, siang, sore, dan malam tidak bersifat deiktis karena perbedaan masing-masing leksem itu ditentukan berdasarkan patokan posisi. Leksem waktu bersifat deiktis apabila menjadi patokan si pembicara. Kata sekarang bertitik labuh pada si pembicara mengucapkan kata itu (dalam kalimat), atau yang disebut saat tuturan. Kata kemaren bertitik labuh pada satu hari sesudah tuturan.

Cummings (2007:35) menyatakan bahwa dieksis waktu paling sering dikodekan dalam bahasa Inggris dalam berbagai kata keterangan seperti “*now*”, dan “*then*” dan dalam istilah-istilah penanggalan (istilah-istilah yang didasarkan pada kalender) seperti “*yesterday*”, “*today*”, dan “*tomorrow*”.

Mengkodekan unit-unit waktu yang berbeda, maka istilah-istilah ini dapat melakukannya dengan suatu cara yang mengacu pada bagian-bagian yang lebih besar atau lebih kecil dalam unit-unit tersebut.

Novel berasal dari kata Latin “*novellus*” yang diturunkan dari kata “*novies*” yang berarti baru: cerita yang baru muncul kemudian sesudah drama, puisi, dan lain-lain (Tarigan, 1985:164) dalam teori sastra.

Novel adalah cerita yang formalitasnya berbentuk cerita panjang, memiliki halaman yang jumlahnya ratusan dan memiliki unsur-unsur pembangun seperti plot, tema, tokoh, sudut pandang, dan lain-lain. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang kompleks.

Menurut Nurgiantoro (2013:17) novel yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan (*unity*), Artinya segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Penampilan berbagai peristiwa yang saling menyusul yang membentuk plot, walau tidak bersifat kronologis, harus tetap saling berkaitan secara logika. Novel dapat dikatakan menghadirkan sebuah dunia yang padu. Novel merupakan dunia imajinasi yang ditampilkan dalam skala yang lebih besar dan kompleks yang mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang dipandang actual namun semuanya tetap saling berjalanan.

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara kerja, teknik kerja, dan langkah-langkah kerja yang dilakukan secara sistematis dalam suatu penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua (1) metode pengumpulan data, dan (2) metode analisis data. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumenter, sedangkan metode analisis data menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan data. Metode struktural untuk analisis data berdasarkan

hubungannya, dan metode analisis konteks untuk analisis pronomina, tempat, dan waktu.

Metode deskriptif ini mengenai laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2000:6). Arikunto (2002:309) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah Sugiyono, (2014:8) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan menafsirkan objek yang diteliti dengan menggunakan berbagai metode dan dilaksanakan pada latar alamiah. Sejalan dengan pengertian bentuk penelitian kualitatif tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk kualitatif untuk menjelaskan setiap unsur atau data yang disertai penjelasan yang rinci, data yang dikumpulkan sesuai dengan masalah, yaitu penggunaan deiksis pronomina, deiksis tempat dan deiksis waktu pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

Mahsun (2014:12) menyatakan bahwa "Data merupakan kata-kata yang di dalamnya terdapat objek penelitian". Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung deiksis pronomina, tempat, dan waktu pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

Sumber data dalam penelitian ini ialah novel yang berjudul *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Novel ini memiliki 219 halaman dan terdiri dari 24 episode yaitu *Musim Gangsir*, *Merindu Pak'e*, *Sekolahku*, *Wiwitan*, *Selamat Tinggal Gangsir*, *Kesayangan*, *Coretan Puisi*, *Kanduk Sang Jahanam*, *Resah*, *Duh*, *Bopo Sindro Biyung Sumbing*, *Aku Kembang Lonte Sore*, *Panen*

Pertama, *Desa Kami Ramai Tetapi Hatiku Sepi*, *Lok Oranye*, *Ubi Jalar*, *Minggat*, *Menelusuri Jejak Pak'e*, *Pupus*, *Desaku Geger*, *Keputusan Penting*, *Bah Djan*, *Sajak Untuk Yung*, *Petaka Jatilan*, *Sajak Pohon Tembakau*, *Seintil*, dan *Epilog*. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah pertama bagi peneliti karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tidak langsung berupa teknik studi dokumenter. Teknik studi dokumenter adalah suatu teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber data penelitian, baik itu dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Langkah-langkah studi dokumenter pengumpulan data sebagai berikut: (1) Membaca novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang akan dijadikan sumber data, (2) Mengelompokkan kalimat yang termasuk deiksis pronomina, deiksis tempat, dan deiksis waktu, (3) Mencatat data yang sudah dikelompokkan dalam katagori deiksis pronomina, deiksis tempat dan deiksis waktu, (4) Mengklasifikasikan data yang ada di dalam deiksis pronomina, deiksis tempat dan deiksis waktu, (5) Menganalisis penggunaan deiksis pronomina, deiksis waktu, dan deiksis tempat, (6) Mendeskripsikan rencana implementasi deiksis dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dengan membuat rencana atau rancangan pembelajaran (RPP) pada kurikulum 2013.

Alat dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri yang sebagai instrument kunci. Peneliti sebagai instrument kunci dalam penelitian karena sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, hingga pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

Penguji keabsahan ini dilakukan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data yang didapatkan. Pengujian ini dilakukan dengan dua cara yaitu: (1) Ketekunan Pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri

dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2000:177), (2) Kecukupan referensial yang artinya dilakukan dengan membaca buku acuan sesuai dengan bahan yang akan diteliti dan membaca literatur. Pengumpulan data ini dilakukan berbagai referensi dengan cara menelaah sumber-sumber data serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang. Adapun tujuan dilakukan adalah untuk pemahaman arti yang memadai dan berharap mendapatkan data yang absah.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data. Menurut Mahsun (2014:117) ada dua metode yang dapat digunakan dalam analisis data, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingua. Peneliti menggunakan metode padan intralingual karena metode intralingual menganalisis dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2014:118). Peneliti memilih metode tersebut karena adanya ketersediaan data. Pelaksanaan sesungguhnya penerapan metode ini dalam tahap analisis dan hanya memungkinkan jika data yang akan dihubungkan telah tersedia (Mahsun, 2014:118). Langkah-langkah analisis data sebagai berikut: (1) Data pronomina dianalisis dengan metode structural dengan teknis distribusi, (2) Data pronomina dianalisis dengan metode analisis konteks dan teknik konteks untuk mengetahui penggunaan pronomina dengan satuan sebuah karya, (3) Data tempat dianalisis dengan metode structural dengan teknis distribusi, (4) Data tempat dianalisis dengan metode analisis konteks dan teknik konteks untuk mengetahui penggunaan pronomina dengan satuan sebuah karya, (5) Data waktu dianalisis dengan metode structural dengan teknis distribusi, (6) Data waktu dianalisis dengan metode analisis konteks dan teknik konteks untuk mengetahui penggunaan

pronomina dengan satuan sebuah karya, dan (7) Menyimpulkan hasil analisis data pronomina, tempat, dan waktu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian, dan tujuan dari penelitian dalam cerita novel agar lebih mudah dianalisis. Data yang terdapat dalam novel tersebut terbagi atas beberapa bagian yaitu deiksis pronomina, tempat, dan waktu.

Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan di dalam novel *Genduk* terdapat lima penggunaan deiksis pronomina, yaitu deiksis pronomina pertama tunggal terdapat lima puluh lima penggunaan yang terdiri dari 'aku', '-ku', 'ku-', dan 'saya'. Penggunaan deiksis pronomina pertama jamak terdapat tiga puluh empat penggunaan yang terdiri dari 'kita', dan 'kami'. Penggunaan deiksis pronomina kedua tunggal terdapat enam puluh delapan penggunaan yang terdiri dari 'mu', dan 'kamu'. Penggunaan pronomina kedua jamak terdapat lima penggunaan yang terdiri dari kata 'kalian'. Penggunaan deiksis pronomina ketiga tunggal terdapat dua belas penggunaan yang terdiri dari 'nya', dan 'dia'. Penggunaan pertama tunggal yang sering digunakan dalam novel ini adalah pronomina aku yang berjumlah tiga puluh Sembilan (39). Selain itu, deiksis tempat juga memiliki empat penggunaan, yaitu deiksis tempat yang dekat terdapat empat belas penggunaan yang terdiri dari kata 'sini', 'di sini', 'tempat ini', 'kumpul sini' dan 'desa kita ini'. Penggunaan deiksis tempat agak jauh terdapat dua penggunaan yang terdiri dari kata 'jarak dekat' dan 'rumah kalian agak jauh'. Penggunaan deiksis tempat jauh terdapat enam penggunaan yang terdiri dari kata 'jauh', 'di sana', dan 'di bawah sana'. Penggunaan deiksis keterangan tempat terdapat 13 penggunaan yang terdiri dari kata 'rumahnya', 'di Taksari', 'di rumah', 'kantor polisi', 'di pasar legi', 'ke Jawa Timur', 'di depan kelas', dan 'di depan gedung bioskop'. Deiksis waktu juga terdapat empat penggunaan, yaitu deiksis masa kini,

sekarang, dan saat ini yang terdapat enam penggunaan terdiri dari kata 'begini', 'sekarang', 'hari ini', dan 'tahun ini'. Penggunaan deiksis waktu di masa lampau terdapat Sembilan penggunaan yang terdiri dari kata 'tadi', 'dulu', 'semalam', 'waktu itu', dan 'tahun lalu'. Penggunaan deiksis waktu besok, lusa, dan nanti terdapat delapan penggunaan yang terdiri dari kata 'nanti', 'besok paginya', 'besok wibitan', 'tahun ini', 'di panen berikutnya', dan 'dua atau tiga hari lagi'. Penggunaan deiksis waktu netral terdapat empat penggunaan yang terdiri dari kata 'malam-malam', 'malam ini' dan 'sore bukan pagi hari'.

Pembahasan Penelitian

Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah semester ganjil dengan memperhatikan beberapa komponen, yaitu kurikulum, kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode atau pendekatan, model, kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

Hasil penelitian dengan objek karya sastra khususnya novel, jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa di sekolah maka hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pembelajaran bahasa Indonesia pada Kompetensi Dasar 3.4 Menganalisis struktur, dan kebahasaan teks eksposisi 4.3 Mengonstruksikan teks eksposisi dengan memperhatikan isi (permasalahan, argument, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan. Dilihat dari Aspek Kurikulum, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disusun oleh masing-masing satuan pendidikan Indonesia, sehingga pengembangan kurikulum untuk mata pelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dapat dikembangkan oleh otoritas daerah atau sekolah. Melalui kisah yang diceritakan di dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, siswa dapat mengetahui penggunaan deiksis pronomina, tempat, dan waktu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dan perjuangan seseorang dalam

mempertahankan hidup dan martabatnya. Oleh karena itu, siswa dapat mengambil kesimpulan tentang isi novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa adalah metode diskusi yang menggunakan lingkaran yang memiliki pendekatan saintifik dalam model *discovery learning*. Guru menggunakan media, yaitu lembar kerja (LKS), power point atau CD, dan sumber belajar melalui buku Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2015. Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik,. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kosasi, Engkoh. 2013. Kreatif Berbicara Indonesia. Jakarta: Erlangga. Adapun evaluasi pembelajaran bahasa melalui penelian sikap dan jurnal. Evaluasi pembelajaran ini memiliki pengetahuan berbentuk tes lisan dan tes tertulis. Bentuk tes lisan digunakan guru kepada siswa agar mengetahui pemahamannya terhadap penguasaan materi, sedangkan tes tertulis digunakan oleh guru kepada siswa untuk mengetahui kemampuannya dalam mengolah kata atau data yang telah diberikan guru.

SIMPILAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang penggunaan deiksis pronomina, tempat, dan waktu pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, ditemukan lima penggunaan deiksis pronomina pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, yaitu: Deiksis pronomina pertama tunggal dalam penggunaan kata 'aku', '-ku', 'ku-'. Deiksis pronomina pertama jamak dalam penggunaan kata 'kami', 'kita'. Deiksis pronomina kedua tunggal dalam penggunaan kata 'kamu', dan '-mu'. Deiksis pronomina kedua jamak dalam penggunaan kata 'kalian'. Deiksis pronomina ketiga tunggal dalam penggunaan kata '-nya', dan 'dia'. Implementasi hasil penelitian untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam karya sastra terdapat dalam Kurikulum 2013 pada SMA kelas X semester ganjil pada kompetensi dasar kompetensi dasar 3.4 Menganalisis struktur, dan

kebahasaan teks eksposisi, 4.3 menyajikan tekas eksposisi dengan memperhatikan isi (permasalahan, argument, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan. Guru menggunakan novel ini sebagai bahan ajar di sekolah. Peserta didik menganalisis deiksis yang dapat dilihat dari dialog antar tokoh.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas, dapat diperoleh saran sebagai berikut: Pembaca diharapkan mampu memahami penggunaan deiksis pronomina, tempat, dan waktu. Saran bagi penulis selanjutnya diharapkan dapat meneliti dari segi lain. Penelitian ini dapat dijadikan satu di antara referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan deiksis pronomina, tempat, dan waktu. Penelitian deiksis ini hanya terbatas dalam sebuah novel. Penelitian deiksis ini belum menemukan deiksis pronomina, tempat, dan waktu secara lengkap di dalam objek lain. Maka dari itu, peneliti mengharpkan dari peneliti selanjutnya meneliti penggunaan deiksis dengan menggunakan objek lain sehingga menemukan penggunaan deiksis pronomina, tempat, dan waktu secara lengkap. Penelitian ini hanya terbatas karena peniliti hanya meneliti dari segi penggunaan deiksis pronomina, tempat, dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. . 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cumming, Louise. 2007. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Djajasudarma, Fatimah. 2016. *Wacana dan pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mahsun.M.S. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwo, Bambang Kaswanni. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana "Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2015. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulfahnur, dkk. . 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

